

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdagangan internasional menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Perdagangan internasional akan mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi dan kehadiran perusahaan multinasional. Perdagangan internasional dapat memberikan manfaat bagi pembangunan ekonomi, yaitu mendorong penggunaan sumber daya penuh dalam negeri untuk diekspor, memperluas pangsa pasar, memperluas ide-ide baru, dan memudahkan aliran modal internasional antar negara. Perdagangan internasional dapat meningkat dengan adanya integrasi ekonomi antar negara.

Integrasi ekonomi mengacu pada kebijakan perdagangan dengan cara menurunkan atau menghapuskan hambatan perdagangan di antara negara-negara anggota. Integrasi ekonomi juga berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup masyarakat apabila negara menerapkan tarif yang rendah, karena hal tersebut menggambarkan pergerakan menuju perdagangan yang lebih bebas (Salvatore, 2007). Banyak negara membentuk integrasi ekonomi karena negara-negara tersebut menginginkan keuntungan yang lebih besar dari proses integrasi ekonomi. Salah satu kawasan yang berhasil melakukan integrasi ekonomi ialah ASEAN (*Association Of South East Asian Nations*/Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara). ASEAN berdiri pada tanggal 8 agustus 1967 di Bangkok dengan beranggotakan negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand,

kemudian diikuti oleh negara Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Dan Kamboja.

ASEAN bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan di wilayah tersebut. Seiring dengan perkembangan ekonomi dunia, kepala negara dan kepala pemerintahan anggota ASEAN membentuk suatu kawasan perdagangan bebas yang disebut dengan AFTA (*ASEAN Free Trade Area*). AFTA didirikan pada tanggal 28 Januari 1992. Salah satu kesepakatan penting AFTA adalah *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT). CEPT merupakan kesepakatan penghapusan tarif untuk meningkatkan aliran bebas barang antara negara anggota ASEAN. Ketika perjanjian AFTA ditanda tangani, anggota ASEAN hanya enam negara (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand). Vietnam bergabung pada tahun 1995, Laos dan Myanmar bergabung pada tahun 1997, dan Kamboja pada tahun 1999. Pendatang baru tersebut belum sepenuhnya memenuhi kewajiban AFTA, tetapi mereka diharuskan untuk menandatangani perjanjian AFTA pada saat masuk ke ASEAN, dan diberi batasan waktu untuk memenuhi kewajiban penurunan tarif AFTA. Perjanjian AFTA mensyaratkan bahwa tingkat tarif yang dikenakan pada berbagai produk yang diperdagangkan di kawasan ASEAN berkurang menjadi 0-5%. Penurunan tarif ini menunjukkan bahwa proses integrasi ekonomi dikawasan ASEAN telah terjadi.

Perdagangan internasional terdiri dari perdagangan antar-industri (*Inter-Industry Trade*) dan perdagangan intra-industri (IIT, *Intra-Industry Trade*). Perdagangan antar-industri terjadi apabila lebih dari satu negara melakukan

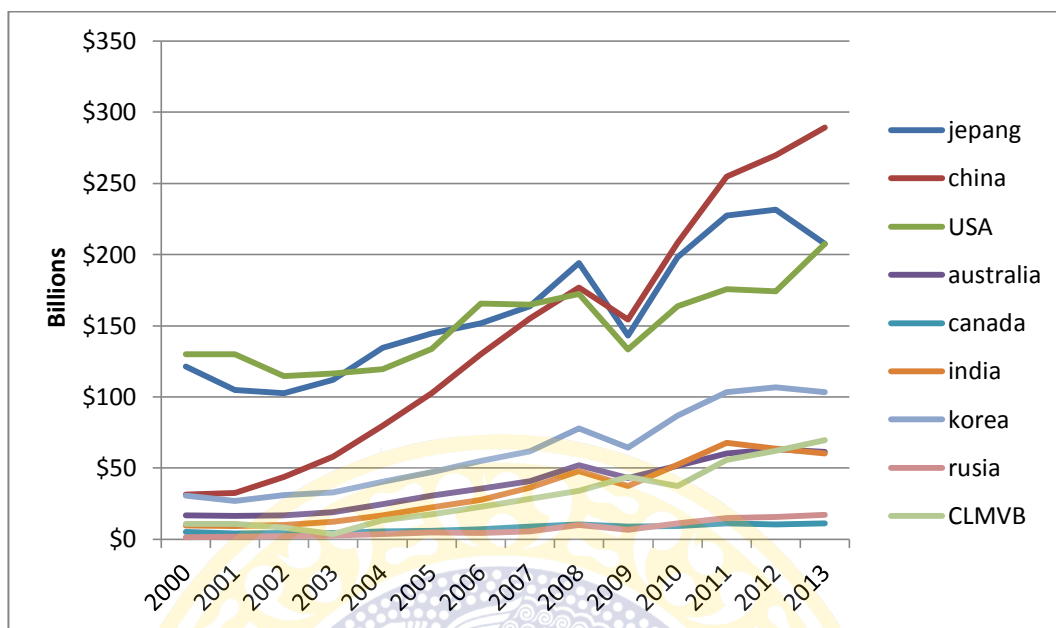
perdagangan dengan produknya yang memiliki keunggulan komparatif di sektor yang berbeda, sedangkan perdagangan intra-industri terjadi apabila lebih dari satu negara melakukan perdagangan dengan produknya yang memiliki keunggulan komparatif dalam sektor yang sama atau klasifikasi industri yang sama. Perdagangan intra-industri didasari oleh keinginan yang kuat di antara negara-negara yang ingin mendapatkan keuntungan dari skala produksi yang ekonomis yang ditunjukkan oleh biaya produksi yang lebih rendah dari adanya perdagangan produk yang sejenis (Salvatore, 2007).

Jepang merupakan negara mitra dagang terbesar kedua ASEAN setelah China dengan total perdagangan bilateral sebesar 263 milyar dolar pada tahun 2012 (Asiapathways, 2013). Jepang juga merupakan sumber investasi asing langsung (FDI, *Foreign Direct Investment*) terbesar bagi ASEAN. FDI Jepang di ASEAN sebanyak 122 milyar dolar pada tahun 2012 (Asiapathways, 2013). Produsen mobil Jepang telah mendirikan basis produksi untuk suku cadang dan perakitan akhir di beberapa negara ASEAN seperti di Indonesia, Malaysia, dan Thailand (Asiapathways, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sato (2014); Ito dan Umemoto (2004) menyimpulkan bahwa FDI Jepang di ASEAN terkonsentrasi pada komoditas peralatan transportasi dan mesin listrik. Menurut Sato (2014), AFTA mendorong perusahaan multinasional Jepang untuk merelokasi di ASEAN. Salah satu contoh relokasi perusahaan otomotif di ASEAN adalah relokasi industri otomotif di Thailand. Integrasi ekonomi ASEAN akan memperbesar pasar ASEAN. Pasar ASEAN yang semakin besar akan

meningkatkan perdagangan intra-industri dan menarik FDI Jepang untuk merelokasi di ASEAN.

Sejak tahun 1973, Jepang dan negara-negara anggota ASEAN terus menjalin hubungan kerjasama ekonomi sehingga terjadi saling ketergantungan ekonomi diantara mereka. Sejak tahun 1980-an, perusahaan multinasional Jepang memiliki jaringan produksi internasional di seluruh Asia, dan negara-negara anggota ASEAN telah menjadi basis produksi bagi perusahaan multinasional Jepang. Jepang mengandalkan negara-negara anggota ASEAN dalam penyediaan sumber daya alam, sedangkan negara ASEAN mengandalkan Jepang untuk berbagai produk manufaktur. Kunci sukses lain dalam integrasi ASEAN adalah sejauh mana negara ASEAN dapat menarik tambahan investasi dari negara-negara lain termasuk Jepang (Sato, 2014).

Diantara sepuluh negara ASEAN, ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) lebih memiliki total perdagangan terbesar atau lebih aktif melakukan suatu perdagangan internasional dibandingkan negara ASEAN lainnya (Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam). ASEAN-5 memiliki beberapa mitra dagang. Gambar 1.1 berikut ini adalah total perkembangan perdagangan beberapa mitra dagang ASEAN-5 selama tahun 2000 hingga 2013. Mitra dagang tersebut adalah Jepang, China, Australia, CLMVB (*Cambodia, Laos, Myanmar, Vietnam, dan Brunei Darussalam*), Korea, Amerika Serikat, India, Rusia, dan Canada.



Sumber: UN Comtrade (*United Nation Commodity Trade*), 2014.

Gambar 1.1 Perkembangan Total Perdagangan ASEAN-5 dengan Beberapa Negara Mitra Dagang

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa total perdagangan ASEAN-5 dengan beberapa negara mitra dagangnya terus meningkat selama tahun 2000 hingga 2013. Namun, pada tahun 2009 total perdagangan ASEAN-5 dengan negara mitra dagangnya menurun (kecuali CLMVB, *Cambodia, Laos, Myanmar, Vietnam*, dan *Brunei Darussalam*). Gambar 1.1 tersebut menunjukkan bahwa negara Jepang, China dan Amerika Serikat merupakan negara mitra dagang terbesar bagi ASEAN-5.

Selama tahun 2000 hingga 2013, total perdagangan tertinggi antara ASEAN-5 dengan China yaitu sebesar 289 milyar dolar pada tahun 2013, sedangkan total perdagangan tertinggi antara ASEAN-5 dengan Jepang sebesar

231 milyar dolar pada tahun 2011, dan total perdagangan tertinggi ASEAN-5 dengan Amerika Serikat adalah sebesar 207 milyar dolar pada tahun 2013.

Mengenai perdagangan intra-industri (IIT), penelitian yang dilakukan oleh Yoshida (2012) menyimpulkan bahwa IIT dapat dipengaruhi oleh ekstensif margin. Ekstensif margin merupakan keuntungan dari mengekspor produk yang lebih beragam atau berbagai macam produk.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan mengkaji pengaruh ekstensif margin terhadap IIT. Sejauh ini, masih sedikit penelitian yang mengkaji kedua hubungan variabel tersebut khususnya pada negara ASEAN dengan Jepang sebagai mitra dagang ASEAN. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Yoshida (2012) pada kasus negara ASEAN, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dari sisi kaitan isu-isu diatas pada kasus ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand). ASEAN-5 dipilih karena ASEAN-5 sudah dibentuk sejak tahun 1967 dan nilai perdagangannya cukup besar daripada negara ASEAN lainnya (Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar, Laos, dan Vietnam). Selain itu, ketersediaan data juga menjadi pertimbangan terhadap pemilihan ASEAN-5 dibanding ASEAN lainnya.

Perdagangan intra industri penting dalam perdagangan internasional karena dapat menghasilkan keuntungan dari skala ekonomis. Artinya, setiap perusahaan atau pabrik di suatu negara dapat memproduksi hanya satu atau paling tidak beberapa jenis model saja atau produk dalam jenis yang sama, dengan begitu dapat memperoleh biaya produksi yang rendah. Apabila suatu negara

memproduksi beberapa jenis dan model saja, maka mesin yang digunakan lebih khusus dan lebih cepat dapat dikembangkan untuk memproduksi suatu barang.

Adapun penentuan pemilihan komoditas dilakukan dengan cara melihat komoditas yang aktif diperdagangkan oleh ASEAN dengan Jepang, diantaranya otomotif (*Vehicles other than railway or tramway rolling-stock, and parts and accessories*, HS 87), tekstil (*Other made textile articles, sets, worn clothing etc*, HS 63), kimia (*Organic chemicals*, HS 29), kertas (*Paper and paperboard; articles of paper pulp, of paper or of paperboard*, HS 48), daging (*Meat, fish and seafood food preparations*, HS 16), dan ikan (*Fish and crustacean, mollusc & other aquatic invertebrate*, HS 03).

1.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana pengaruh ekstensif margin terhadap perdagangan intra-industri (IIT, *Intra-Industry Trade*) antara ASEAN-5 dengan Jepang?
2. Bagaimana pengaruh peningkatan GDP terhadap perdagangan intra-industri (IIT, *Intra-Industry Trade*) antara ASEAN-5 dengan Jepang?
3. Bagaimana pengaruh selisih GDP per kapita terhadap perdagangan intra-industri (IIT, *Intra-Industry Trade*) antara ASEAN-5 dengan Jepang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ekstensif margin terhadap perdagangan intra-industri (IIT, *Intra-Industry Trade*) antara ASEAN-5 dengan Jepang

2. Untuk mengetahui pengaruh peningkatan GDP terhadap perdagangan intra-industri (IIT, *Intra-Industri Trade*) antara ASEAN-5 dengan Jepang
3. Untuk mengetahui pengaruh selisih GDP per kapita terhadap perdagangan intra-industri (IIT, *Intra-Industri Trade*) antara ASEAN-5 dengan Jepang

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi lembaga terkait

Dapat dijadikan masukan bagi negara-negara berdagang khususnya pada perdagangan intra-industri untuk mengambil keputusan yang dapat meningkatkan IIT.

2. Bagi penulis

Dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam membuat karya tulis dan menambah wawasan dalam hal pengembangan ilmu ekonomi dan kasus tentang perdagangan internasional, khususnya pada perdagangan intra-industri.

3. Bagi pembaca

Dapat menambah wawasan serta dapat menjadikan karya tulis ini sebagai bahan pertimbangan dalam meneliti tentang hubungan perdagangan internasional khususnya pada perdagangan intra-industri.

4. Bagi penelitian selanjutnya.

Dapat digunakan sebagai sumber informasi dan acuan untuk penulisan berikutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang mencakup argumentasi untuk diteliti. Bab ini juga dijelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan topik bahasan penelitian, penelitian sebelumnya, hipotesis dan atau model analisis, serta kerangka berpikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan, serta teknik analisis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai subjek dan objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan atau pembuktian hipotesis, serta pembahasan.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil pembahasan, serta saran yang selaras dengan pembahasan dan kesimpulan.